

FINANCIAL HELP SEEKING BEHAVIOR PADA MAHASISWA DI SURABAYA

Stephen Geraldo dan Evelyn

Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Kristen Petra
evelyn@petra.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial help-seeking behavior* pada mahasiswa di Surabaya. Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada mahasiswa S1 dan S2 di Surabaya. Analisis data dilakukan dengan regresi logistic. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa yang kurang mendapatkan *financial education*, memiliki *financial behavior* negatif, *financial risk tolerance* tinggi, mengalami *financial stress*, dan memiliki *financial self efficacy* yang rendah lebih membutuhkan *financial help seeking* dibanding dengan mahasiswa yang memiliki kriteria sebaliknya. Identifikasi dan pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada *financial help seeking behavior* akan membantu pihak-pihak yang terkait untuk merumuskan berbagai kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan seseorang, dalam hal ini mahasiswa.

Kata kunci: Financial help seeking behavior, financial education, financial behaviour, financial risk tolerance, financial stress, financial self-efficacy

Abstract. The purpose of this study is to identify the factors that influence financial help-seeking behavior among university students in Surabaya. The study was conducted by distributing questionnaires to undergraduate and graduate students in Surabaya. Data analysis was performed with logistic regression. Help seekers tend to have less financial education, negative financial behavior, higher financial risk tolerance, higher levels of financial stress, and low financial self-efficacy. The results of this study are expected to help the concerned parties to formulate various policies that can improve one's financial welfare, in this case, university students.

Keywords: Financial help seeking behavior, financial education, financial behaviour, financial risk tolerance, financial stress, financial self-efficacy

PENDAHULUAN

Biaya pendidikan merupakan salah satu kewajiban terbesar yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa. Di Indonesia, anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk pendidikan tinggi sangat minim sehingga pembiayaan pendidikan harus diusahakan oleh mayoritas mahasiswa secara mandiri (Elmira & Suryadarma, 2018; Logli, 2016; World Bank, 2014). Beban ini masih ditambah lagi dengan kenaikan biaya pendidikan dari tahun ke tahun (Moelioldihardjo, 2014; World Bank, 2014).

Secara umum, biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh mahasiswa dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar. Yang pertama, mahasiswa harus membayar uang kuliah (*tuition fees*). Yang kedua, mahasiswa juga membutuhkan biaya untuk membeli buku dan keperluan perkuliahan lainnya. Terakhir, mahasiswa harus menanggung biaya hidup (*living costs*), yang meliputi biaya transportasi, biaya tempat tinggal, dan biaya personal lainnya. Namun, hasil penelitian membuktikan bahwa biaya hidup selama kuliah lebih tinggi dan lebih membebani mahasiswa daripada uang kuliah (Budiman & Setyadin, 2015; Meilisa, 2019; Ozekicioglu, 2017; Samuel, Ernest, & Gyamfi, 2012).

Mahalnya biaya pendidikan menjadi salah satu faktor penghambat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya (Adusei-Asante & Doh, 2016; Kim & Kim, 2018). Hambatan ini makin terasa bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, atau mahasiswa yang membiayai pendidikannya secara mandiri (Scott-Clayton, 2012). Jika tidak segera diatasi, maka hambatan ini akan menimbulkan risiko tertundanya kelulusan atau bahkan terhentinya pendidikan mahasiswa (Aina, Baici, Casalone, & Pastore, 2018).

Salah satu jalan yang dapat ditempuh mahasiswa untuk mengatasi kesulitan finansialnya adalah dengan mencari bantuan keuangan (*financial help seeking behavior*). Lim, Heckman, Letkiewicz, & Montalto (2014) mendefinisikan *financial help seeking behavior* sebagai cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi masalah keuangan yang dialaminya. Bantuan keuangan dapat berasal dari pihak profesional (perencana keuangan– *financial planner*, konselor, atau pendidik di bidang keuangan) maupun non profesional (keluarga dan kerabat).

Hasil penelitian terdahulu di berbagai negara menunjukkan bahwa *help seeking* belum menjadi strategi pemecahan masalah finansial yang populer di kalangan mahasiswa (Britt-Lutter *et al.*, 2011; Hubbard, Reohr, Tolcher, & Downs, 2018; Scott-Clayton, 2012). Padahal jika digunakan secara efektif, *financial help seeking* dapat membantu mahasiswa agar dapat menempuh pendidikannya dengan lebih baik, lulus tepat waktu, dapat bekerja dengan lebih produktif, dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan finansial (Lim *et al.*, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada *financial help seeking behavior* di kalangan mahasiswa. Selama ini, penelitian tentang kondisi finansial mahasiswa lebih banyak berfokus pada kesanggupan mahasiswa untuk menanggung biaya pendidikan (Budiman & Setyadin, 2015; Ozekicioglu, 2017; Samuel *et al.*, 2012; Scott-Clayton, 2012), pentingnya *student loan* (Elmira & Suryadarma, 2018; Hardinawati, 2015; Logli, 2016; Moeliodihardjo, 2014), atau efek dari masalah finansial terhadap prestasi akademik mahasiswa (Adusei-Asante & Doh, 2016; Aina *et al.*, 2018; Kim & Kim, 2018). Tidak banyak penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk mencari informasi dan bantuan ketika menghadapi masalah keuangan (Cummings & James, 2014). Penelitian tentang *financial help seeking behavior* di kalangan mahasiswa juga terbatas (Britt-Lutter *et al.*, 2011; Hubbard *et al.*, 2018; Lim *et al.*, 2014). Identifikasi dan pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada *financial help seeking behavior* akan membantu pihak-pihak yang terkait untuk merumuskan berbagai kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan seseorang, dalam hal ini mahasiswa.

Penelitian ini mengadopsi kerangka penelitian Lim *et al.* (2014), yang menggunakan *financial education*, *financial stress*, dan *financial self efficacy* sebagai determinan dari *financial help seeking behavior*. Untuk memperkaya hasil analisis, dalam penelitian ini ditambahkan dua variabel yaitu *financial behavior* dan *financial risk tolerance*. Variabel *student loan* tidak digunakan dalam penelitian ini, karena terbatasnya mahasiswa yang mengetahui informasi tentang *student loan* dan menggunakan fasilitas *student loan* untuk membiayai perkuliahannya (Elmira & Suryadarma, 2018; Hardinawati, 2015). Sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini juga menggunakan jenis kelamin dan usia sebagai variabel kontrol (Britt-Lutter *et al.*, 2011; Hubbard *et al.*, 2018; Lim *et al.*, 2014).

Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa Surabaya yang mengusahakan biaya pendidikannya sendiri. Surabaya merupakan salah satu kota dengan jumlah perguruan tinggi yang terbanyak di Indonesia, dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, sehingga dianggap dapat mewakili gambaran umum mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa yang menjadi sampel dari penelitian ini sudah tidak bergantung pada orang tua dalam membayar uang kuliah maupun kebutuhan hidupnya selama kuliah. Kelompok ini dianggap memiliki penghasilan yang terbatas dan

kebutuhan yang cukup besar selama masa kuliah sehingga dapat mewakili kelompok mahasiswa yang membutuhkan bantuan keuangan.

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian mengenai *financial help seeking behavior* dan kondisi finansial di kalangan mahasiswa. Keterbatasan penelitian terdahulu dengan topik serupa membuat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang kebutuhan bantuan keuangan di kalangan mahasiswa di Indonesia, sekaligus menjadi pemicu dilakukannya penelitian-penelitian lebih lanjut. Bagi para praktisi keuangan (perencana keuangan, konselor), penelitian ini dapat digunakan untuk mengenali karakteristik konsumen, sehingga dapat merumuskan strategi pendekatan dan pemberian bantuan keuangan yang lebih tepat sasaran. Bagi pihak universitas yang terkait (seperti pengajar dan biro kemahasiswaan), hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memberikan edukasi tentang pengelolaan keuangan dan keberadaan bantuan keuangan untuk membangun kesejahteraan keuangan mahasiswa di masa depan. Pihak universitas diharapkan juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menyediakan serta menginformasikan dengan intensif bantuan keuangan yang dapat membantu mengatasi masalah keuangan yang sedang dialami oleh mahasiswa.

KAJIAN TEORI

Financial help seeking behavior. *Financial help seeking behavior* merupakan suatu tindakan aktif yang dilakukan seseorang untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapinya (Fan, 2017; Letkiewicz, Robinson, & Domian, 2016). Penelitian tentang *financial help seeking behavior* pertama kali dilakukan oleh Grable & Joo pada tahun 1999, sebagai pengembangan konsep *help seeking behavior* yang sebelumnya telah banyak digunakan di bidang sosiologi, psikologi dan kesehatan. Grable & Joo (1999) merumuskan lima tahapan yang menggambarkan pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan untuk mencari bantuan keuangan. Pada tahap pertama, seseorang akan menunjukkan berbagai *financial behavior*, baik positif maupun negatif sebagai reaksi atas kondisi keuangannya. Pada tahap kedua, seseorang mulai melakukan evaluasi atas setiap *financial behavior*-nya dan menentukan *behavior* mana yang menimbulkan efek positif dan negatif. Pada tahap ketiga, seseorang akan mengidentifikasi penyebab dari setiap *financial behavior*-nya, terutama untuk *behavior* yang dipandang berpotensi menimbulkan masalah. Tahap selanjutnya adalah seseorang akan memutuskan apakah akan mencari bantuan keuangan dan di tahap terakhir, akan dilakukan eksplorasi pada berbagai pilihan bantuan keuangan (Britt-Lutter *et al.*, 2011; Letkiewicz *et al.*, 2016; Lim *et al.*, 2014).

Pilihan untuk mencari bantuan keuangan diasosiasikan dengan hasil yang positif. *Financial help seeking* merupakan gambaran seseorang yang memiliki hubungan sosial dan kemampuan interpersonal yang baik sehingga mampu mengkomunikasikan kesulitan yang dihadapinya dan secara aktif mencari bantuan (Fan, 2017). Menurut Grable & Joo (1999), seseorang yang mencari bantuan keuangan dan benar-benar mengimplementasikan bantuan tersebut sesuai rekomendasi yang diberikan, akan mengalami perbaikan pada sisi ekonomi, sosial, dan emosionalnya (Britt-Lutter *et al.*, 2011).

Britt-Lutter *et al.* (2011) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada keputusan mahasiswa untuk melakukan konsultasi keuangan di kampus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mau melakukan konsultasi keuangan adalah mahasiswa yang lebih matang secara usia, namun memiliki kekayaan dan pengetahuan keuangan yang lebih rendah dibanding dengan mahasiswa yang tidak bersedia melakukan konsultasi keuangan.

Lim *et al.* (2014) menggunakan data dari 2010 Ohio Student Financial Wellness Survey untuk menganalisis factor-faktor yang berpengaruh pada *financial help seeking behavior*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mencari bantuan keuangan dari pihak profesional

adalah mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan lebih tinggi, memiliki *student loan* yang lebih besar, lebih mengalami *financial stress*, dan memiliki *financial self efficacy* yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang tidak mencari bantuan keuangan.

Hubbard *et al.* (2018) melakukan penelitian tentang penyebab stres (intrapersonal, interpersonal, kinerja, dan keuangan), kesehatan mental, dan *help seeking behavior* pada mahasiswa di Amerika. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami *financial stress*, namun tekanan keuangan tersebut tidak menyebabkan gangguan kesehatan mental. *Financial stress* juga tidak berkorelasi dengan *help seeking behavior*, atau dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan tingkat *financial stress* antara mahasiswa yang mencari dan yang tidak mencari bantuan keuangan.

Financial education. *Financial education* didefinisikan sebagai proses dimana seseorang mendapatkan pengetahuan, pendidikan, dan informasi tentang cara pengelolaan uang, produk keuangan, lembaga keuangan, dan risiko keuangan (McCormick, 2009; Starcek & Studies, 2013). Melalui *financial education*, dasar dari *financial literacy* seseorang akan dibangun, dimana *financial literacy* merupakan indikator penting yang menentukan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan keuangan (Lusardi, 2019).

Britt-Lutter *et al.* (2011) menyatakan bahwa bantuan keuangan lebih banyak dicari oleh mahasiswa yang merasa kurang memahami konsep keuangan. Mahasiswa yang merasa kurang kompeten dalam mengelola keuangan biasanya takut mengambil keputusan keuangan yang salah. Hal ini akan memotivasi mahasiswa untuk mencari bantuan keuangan, yang biasanya dalam bentuk nasihat (*financial advice*).

Sebaliknya, Lim *et al.* (2014) dan Hubbard *et al.* (2018) menyatakan bahwa bantuan keuangan lebih banyak dicari oleh mahasiswa yang telah menempuh pendidikan keuangan. Sewaktu menempuh pendidikan keuangan, mahasiswa akan diperkenalkan pada beragam pilihan bantuan keuangan yang ada, baik di dalam maupun di luar kampus. Dengan demikian, ketika mengalami kesulitan keuangan, mahasiswa sudah mengetahui apa yang harus dilakukan dan kemana harus mencari bantuan.

Penelitian lain menambahkan bahwa seseorang yang telah mendapatkan *financial education* menjadi mengerti berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk menggunakan jasa konsultan keuangan profesional. Karena itu, ketika mengalami kesulitan keuangan, orang tersebut tidak berani datang ke pihak profesional untuk meminta bantuan karena khawatir akan semakin memperburuk situasi keuangannya (Cummings & James, 2014; Fan, 2017; Letkiewicz *et al.*, 2016).

Financial behavior. *Financial behavior* merupakan tindakan seseorang terkait pengelolaan keuangan, hutang, dan tabungannya (Gutter & Copur, 2011; Xiao, Tang, & Shim, 2008). Terdapat *financial behavior* yang positif dan negatif dalam diri seseorang. *Financial behavior* yang positif ditandai dengan perilaku keuangan yang sehat, seperti membayar tagihan tepat pada waktunya dan berbelanja sesuai dengan anggaran yang telah dibuat sebelumnya. Sebaliknya, *financial behavior* yang negatif berasosiasi dengan kondisi keuangan yang buruk seperti tidak dapat membayar hutang dan menggunakan kartu kredit secara berlebihan untuk kebutuhan yang sifatnya konsumtif (Britt-Lutter *et al.*, 2011).

Untuk dapat memiliki *financial behavior* yang positif, seseorang membutuhkan kemampuan pengelolaan diri (*personal management abilities*) yang baik. Ketika seseorang mampu mengelola dirinya dengan baik dan mampu membangun *financial behavior* yang positif, maka kemampuan yang sama juga akan bermanfaat untuk membangun keberhasilan seseorang di bidang yang lain (Xiao *et al.*, 2008). Kemampuan pengelolaan diri tersebut juga akan membantu seseorang dalam

mengatasi permasalahan keuangan yang dihadapi, sehingga meminimalkan kebutuhan akan bantuan keuangan.

Penelitian pioner tentang *financial help seeking behavior* yang dilakukan Grable & Joo pada tahun 1999 dan penelitian lanjutannya di tahun 2001 membuktikan bahwa *financial behavior* merupakan salah satu faktor yang menentukan *financial help seeking behavior*. Bantuan keuangan lebih banyak dibutuhkan oleh seseorang yang memiliki *financial behavior* negatif. Sumber bantuan keuangan yang dicari adalah bantuan dari pihak non profesional. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *financial behavior* positif cenderung mencari bantuan keuangan kepada pihak profesional, namun jumlahnya tidak signifikan (Lim *et al.*, 2014).

Financial risk tolerance. Definisi *financial risk tolerance* menurut Grable (2000) adalah batas maksimal ketidak-pastian yang dapat diterima seseorang ketika membuat keputusan keuangan (Fan, 2017). Hanna, Waller, & Finke (2011) menyatakan bahwa terdapat perbedaan preferensi dan kemampuan setiap individu dalam menghadapi risiko finansial. Seseorang yang memiliki *financial risk tolerance* yang rendah berarti cenderung mengambil keputusan keuangan yang memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi.

Dalam penelitian Grable & Joo di tahun 1999 dan 2001 diungkapkan bahwa secara umum, seseorang akan memandang tindakan mencari bantuan sebagai tindakan yang beresiko secara psikologis. Hal ini disebabkan karena dalam masyarakat, terdapat konsensus bahwa meminta bantuan diasosiasikan dengan kompetensi sosial yang rendah. Karena itu, seseorang yang memiliki toleransi risiko yang rendah akan menutupi informasi yang bersifat pribadi, dan tidak menceritakannya kepada pihak lain. Jika dikaitkan dengan masalah keuangan, konsekuensi dari pandangan tersebut di atas adalah seorang yang memiliki *financial risk tolerance* yang rendah cenderung tidak mau meminta bantuan keuangan. Jika dalam kondisi mendesak, maka bantuan keuangan yang dipilih adalah bantuan yang berasal dari pihak non-profesional, bukan dari pihak profesional (Cummings & James, 2014; Letkiewicz *et al.*, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Du Plessis, Lawton, and Corney (2010) yang menyatakan bahwa rasa malu dan jengah akan menghalangi seseorang untuk mencari bantuan keuangan.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki *financial risk tolerance* tinggi berarti bersedia menanggung resiko untuk mendapatkan keuntungan (atau manfaat dari bantuan keuangan) yang lebih maksimal. Tipe orang seperti ini akan mencari bantuan keuangan dari pihak profesional, karena dianggap lebih kompeten dan dapat memberikan nasihat untuk mencapai tujuan keuangannya (Fan, 2017)

Financial stress. *Financial stress* merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kewajiban ekonominya (Northern, Brien, & Goetz, 2010). *Financial stress* akan membawa dampak negatif pada kehidupan, kesehatan dan prestasi akademik mahasiswa. Bahkan tidak jarang *financial stress* menyebabkan seorang mahasiswa tidak melanjutkan kuliahnya lagi (Britt-Lutter *et al.*, 2011; Heckman, Lim, & Montalto, 2014; Lim *et al.*, 2014).

Penelitian (Northern *et al.*, 2010) dan Letkiewicz *et al.* (2016) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat *financial stress* yang tinggi tidak memiliki kemampuan untuk mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang lain, termasuk tidak dapat memikirkan cara untuk menyelesaikan masalahnya. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Grable & Joo di tahun 1999 dan 2001 yang menyatakan bahwa *financial help seeking* merupakan salah satu cara yang ditempuh seseorang untuk mengatasi *financial stress*. Semakin banyak tekanan finansial yang dihadapi seseorang, maka semakin besar kebutuhannya akan bantuan keuangan. Sejalan dengan hasil penelitian Grable & Joo, penelitian Britt-Lutter *et al.* (2011); Fan (2017); dan Lim *et al.* (2014)

juga menemukan bahwa mahasiswa akan berusaha mengatasi *financial stress*-nya dengan mencari bantuan keuangan.

Financial self efficacy. Definisi *self efficacy* yang pertama kali dikemukakan oleh Bandura pada tahun 1977 adalah kepercayaan dalam diri seseorang akan kemampuannya untuk menangani situasi tertentu atau untuk mengerjakan tugas tertentu. *Financial self efficacy* mengacu pada konsep *self efficacy* secara umum, yang dioperasionalkan dengan menggabungkannya dengan konsep manajemen keuangan (Lim *et al.*, 2014; Lown, 2011).

Financial self efficacy dapat mempengaruhi *financial help seeking behavior* secara langsung. Seseorang yang memiliki *financial self efficacy* tinggi akan percaya bahwa dirinya mampu mengatasi kondisi keuangannya dengan efektif. Jika berada dalam situasi keuangan yang sulit, maka tipe orang seperti ini akan cepat menyadari bahwa dirinya membutuhkan bantuan keuangan dan cenderung mencari bantuan keuangan dari pihak profesional. Sebaliknya seseorang yang memiliki *financial self efficacy* rendah kurang tanggap dalam mengidentifikasi kebutuhannya akan bantuan keuangan sehingga cenderung pasif dan tidak mencari bantuan keuangan (Lapp, 2010; Letkiewicz *et al.*, 2016; Lim *et al.*, 2014).

Selain itu, *financial self efficacy* juga dapat berperan sebagai moderator dalam pengujian pengaruh *financial stress* terhadap *financial help seeking*. Dalam hal ini, besar pengaruh dari *financial stress* terhadap *financial help seeking* akan berbeda antara orang yang memiliki *financial self efficacy* tinggi dan rendah. Hasil penelitian Lim *et al.* (2014) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *financial stress* yang tinggi umumnya menutup diri terhadap bantuan keuangan, namun mahasiswa yang memiliki *financial self efficacy* tinggi akan lebih aktif mencari bantuan keuangan ketika mengalami *financial stress*.

Letkiewicz *et al.* (2016) dan Lapp (2010) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat *financial self efficacy* yang tinggi akan cenderung memiliki *financial stress* yang rendah. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki *financial self efficacy* yang tinggi biasanya juga memiliki pengetahuan ekonomi yang memadai untuk dapat mengontrol keuangannya dengan baik, sehingga dapat bersikap optimis dalam memandang kondisi keuangannya.

Jenis Kelamin dan Usia. Hasil penelitian (Lim *et al.*, 2014) dan (Hubbard *et al.*, 2018) membuktikan bahwa mahasiswa wanita dan mahasiswa baru akan lebih berpeluang mencari bantuan keuangan dibanding dengan mahasiswa pria atau mahasiswa senior. Semakin lama seorang mahasiswa berada di lingkungan kampus, maka semakin banyak relasi yang didapat, serta semakin baik pula pengenalannya terhadap jenis-jenis layanan yang ada di kampus, termasuk layanan bantuan keuangan. Selain itu, semakin dewasa seseorang, maka semakin matang dan semakin dapat bertanggung jawab atas pengelolaan keuangannya sehingga tidak membutuhkan bantuan keuangan (Britt-Lutter *et al.*, 2011; Cummings & James, 2014).

Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Financial education* berpengaruh signifikan terhadap *financial help seeking behavior*.

H₂: *Financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap *financial help seeking behavior*.

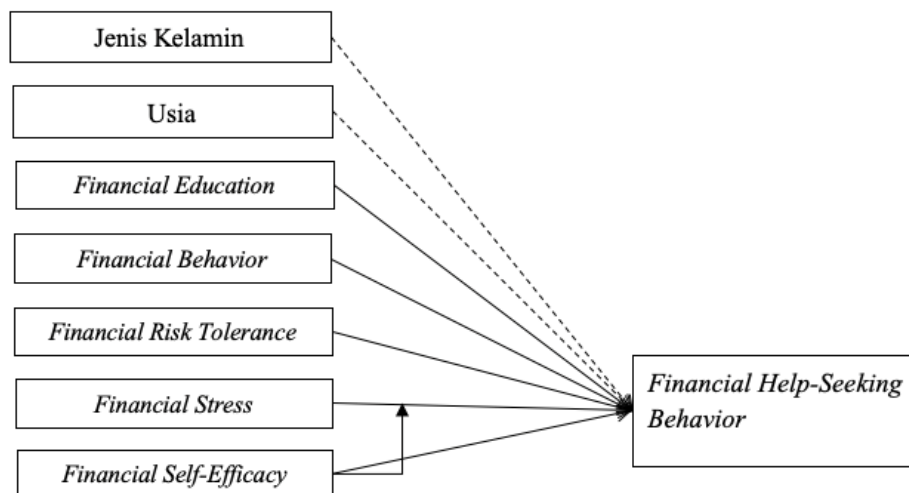
H₃: *Financial risk tolerance* berpengaruh signifikan terhadap *financial help seeking behavior*.

H₄: *Financial stress* berpengaruh signifikan terhadap *financial help-seeking behavior*.

H₅: *Financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial help-seeking behavior*.

H₆: *Financial self-efficacy* memoderasi pengaruh *financial stress* terhadap *financial help seeking behavior*.

Untuk mempermudah pemahaman, maka keenam hipotesa tersebut dapat digambarkan dalam kerangka penelitian seperti di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen yaitu *financial help seeking behaviour*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial education*, *financial behavior*, *financial risk tolerance*, *financial stress* dan *financial self efficacy*. Variabel *financial self efficacy* juga berperan sebagai variabel moderasi, yang akan mempengaruhi arah dan kekuatan pengaruh variabel *financial stress* terhadap *financial help seeking behaviour*. Jenis kelamin dan usia digunakan sebagai variabel control.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Surabaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mandiri secara keuangan, yaitu mahasiswa yang telah mempunyai pendapatan sendiri sehingga dapat membayar biaya pendidikan dan biaya hidupnya sendiri tanpa tergantung kepada orang tua,. Oleh karena populasi tidak diketahui, maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Lemeshow's Formula*. Setelah dilakukan perhitungan dengan tingkat kepercayaan 95%, maka diperoleh jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 orang. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa di Surabaya. Data dianalisis dengan regresi logistik yang menggunakan bantuan *software IBM SPSS* versi 24.

Variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini, *financial help seeking behavior*, merupakan variabel biner. Mahasiswa yang mencari bantuan saat mengalami masalah keuangan diberi kode 1, sedangkan mahasiswa yang tidak mencari bantuan keuangan diberi kode 0. Bantuan keuangan yang dimaksud adalah bantuan dalam bentuk material maupun nasihat, dan dapat berasal dari pihak profesional (perencana keuangan, konselor, pendidik di bidang keuangan) maupun non profesional (keluarga dan kerabat).

Variabel independen dan variabel moderator. *Financial Education* merupakan variabel biner. Mahasiswa yang pernah menempuh *financial education* akan diberi kode 1, sedangkan mahasiswa

yang belum pernah menempuh *financial education* akan dikode 0. Terdapat lima jenis *financial education* yang ditanyakan kepada responden yaitu menghadiri kelas keuangan yang terstruktur, membaca buku tentang pengelolaan keuangan, mengikuti seminar tentang pengelolaan keuangan, mengikuti *workshop* tentang pengelolaan keuangan, dan mendapatkan bimbingan atau pendampingan tentang pengelolaan keuangan.

Financial Behavior diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu *Expense management*, *Balance control*, dan *Saving*, sesuai dengan penelitian (Xiao *et al.*, 2008). *Financial Risk Tolerance* diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu risiko investasi, risiko finansial dan risiko spekulatif, berdasarkan instrument pengukuran yang dikembangkan oleh Grable & Lytton di tahun 1999 dan telah dibuktikan kekuatannya dalam penelitian (Kuzniak, Rabbani, Heo, Ruiz-menjivar, & Grable, 2015). *Financial Stress* diukur dengan menggunakan indikator yang sama dengan penelitian (Lim *et al.*, 2014). *Financial Self Efficacy* diukur dengan *financial self efficacy scale* (FSES) sesuai dengan penelitian (Lown, 2011). Pilihan jawaban untuk *Financial Behavior*, *Financial Stress*, dan *Financial Self Efficacy* menggunakan skala *semantic differential*, dengan nilai 1 sampai 7, sedangkan variabel *Financial Risk Tolerance* memiliki kriteria penilaian tertentu untuk tiap butir pertanyaannya (Kuzniak *et al.*, 2015).

Variabel Kontrol. Jenis kelamin merupakan variabel biner, dengan kode 1 untuk mahasiswa pria dan kode 0 untuk mahasiswa wanita, sedangkan usia adalah variabel kontinu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat di tabel 1. Mayoritas responden berjenis kelamin pria dan sedang menempuh Pendidikan Strata 1. Kesulitan keuangan yang dialami oleh sebagian besar responden adalah pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya selama kuliah. Sebagian besar responden (56%) akan mencari bantuan pada saat mengalami masalah keuangan, baik bantuan dalam bentuk nasihat maupun materi. Jumlah ini lebih besar daripada jumlah responden yang mencari bantuan keuangan di penelitian (Lim *et al.*, 2014) sebesar 39% dan (Britt-Lutter *et al.*, 2011) sebesar 48%.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dibanding penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian ini mendefinisikan bantuan keuangan sebagai bantuan dalam bentuk nasihat dan materi. Penelitian terdahulu hanya mendefinisikan bantuan keuangan sebagai bantuan dalam bentuk nasihat. Pertimbangan utama dari penggunaan definisi ini disebabkan karena sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Secara usia, mahasiswa masih sangat muda sehingga kurang memiliki pengalaman kerja dan pada umumnya belum bisa memperoleh pendapatan dalam jumlah yang besar. Di sisi lain, mahasiswa yang menjadi sampel penelitian ini harus menanggung biaya pendidikannya sendiri, yang jumlahnya tidak sedikit. Sementara itu, mahasiswa juga belum memiliki akses untuk meminjam di lembaga keuangan formal. Karena itu, disamping nasihat keuangan, mahasiswa pasti membutuhkan bantuan dalam bentuk materi (Scott-Clayton, 2012). Pertimbangan lain adalah karena konseling merupakan hal yang tidak umum dilakukan di Indonesia, termasuk di kalangan mahasiswa (Sutanti, 2019). Hal ini terbukti dari hasil statistik deskriptif responden di tabel 1 yang menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang mencari bantuan materi lebih besar dibanding mahasiswa yang mencari bantuan dalam bentuk nasihat.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Responden

Variabel	%	Rata-Rata	N
Jenis Kelamin			
Pria	60.550%		66
Wanita	39.450%		43
Usia		22.520	109
Pendidikan			
S1	79.817%		87
S2	20.183%		22
Jurusan			
Ekonomi	54.128%		59
Non Ekonomi	45.872%		50
Kesulitan Keuangan			
Kebingungan dalam mengalokasikan pendapatan	21.101%		23
Pendapatan tidak mencukupi	73.394%		80
Tidak mengalami kesulitan keuangan	5.505%		6
<i>Financial Help Seeking</i>			
Mencari bantuan dalam bentuk materi	9.174%		10
Mencari bantuan dalam bentuk nasihat	16.514%		18
Mencari bantuan dalam bentuk nasihat dan materi	30.275%		33
Tidak mencari bantuan	44.037%		48
Financial Education (rentang nilai 0-1)		0.495	109
Financial Behavior (rentang nilai 1-7)		3.982	109
Financial Risk Tolerance (rentang nilai 1-4)		2.297	109
Financial Stress (rentang nilai 1-7)		3.844	109
Financial Self Efficacy (rentang nilai 1-7)		4.005	109

Sumber : data diolah

Jika dibedakan berdasarkan pencarian bantuan keuangan yang dilakukan responden seperti yang terdapat di Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa mahasiswa Strata 1 dan mahasiswa yang berasal dari jurusan non- ekonomi lebih banyak mencari bantuan keuangan dibanding dengan mahasiswa Strata 2. Mayoritas responden lebih memilih mencari bantuan ke pihak non-profesional dan persentase responden yang mencari bantuan ke pihak profesional sangat minim.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Responden Berdasarkan Bantuan Keuangan

Variabel	Mencari Bantuan Keuangan			Tidak Mencari Bantuan Keuangan		
	%	Rata-Rata	N	%	Rata-Rata	N
Jenis Kelamin						
Pria	60.656%		37	60.417%		29
Wanita	39.344%		24	39.583%		19
Usia		22.180			22.958	
Pendidikan						
S1	85.246%		52	72.917%		35
S2	14.754%		9	27.083%		13
Jurusan						
Ekonomi	42.623%		26	68.750%		33
Non Ekonomi	57.377%		35	31.250%		15
Kesulitan Keuangan						
Kebingungan dalam alokasi pendapatan	21.311%		13	22.917%		11
Pendapatan tidak mencukupi	75.410%		46	68.750%		33
Lain-Lain	3.279%		2	8.333%		4
Sumber Bantuan Keuangan						
Non Profesional	83.61%		51			
Profesional	6.56%		4			
Profesional dan Non Profesional	9.84%		6			
Financial Education (rentang nilai 0-1)		0.443	61		0.563	48
Financial Behavior (rentang nilai 1-7)		3.664	61		4.385	48
Financial Risk Tolerance (rentang nilai 1-4)		2.502	61		2.038	48
Financial Stress (rentang nilai 1-7)		4.333	61		3.222	48
Financial Self Efficacy (rentang nilai 1-7)		3.989	61		4.024	48

Sumber : data diolah

Hasil pengujian regresi logistik ditampilkan dalam Tabel 3. Pengujian dilakukan dua kali. Yang pertama, pengujian dilakukan untuk menguji pengaruh langsung dari masing-masing variabel independen dan variabel kontrol terhadap *financial help seeking behavior* (Hipotesis 1 – hipotesis 5). Pengujian yang kedua dilakukan dengan menambahkan variabel interaksi antara *financial stress* dan *financial self efficacy* pada model yang digunakan di pengujian pertama.

Dari hasil pengujian pertama didapati bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *financial help seeking behavior*. Namun ketika ditambahkan efek moderasi, pengaruh variabel *financial stress* terhadap *financial help seeking behavior* menjadi tidak signifikan. Variabel *financial self efficacy* dapat memoderasi pengaruh *financial stress* terhadap *financial help seeking behavior* secara signifikan. Semua variabel kontrol tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial help seeking behavior*.

Tabel 3. Hasil Regresi Logistik

Variabel	Tanpa Moderasi			Dengan Moderasi				
	β	S.E	OR	β	S.E	OR		
Jenis Kelamin	0.291	0.554	1.338	0.283	0.576	1.328		
Usia	-0.132	0.107	0.877	-0.120	0.110	0.887		
Financial Education	-3.040	***	1.164	0.048	-2.537	**	1.204	0.079
Financial Behavior	-0.397	*	0.227	0.672	-0.402	*	0.241	0.669
Financial Risk-Tolerance	1.037	**	0.453	2.821	1.097	**	0.462	2.996
Financial Stress	0.982	***	0.272	2.670	-2.481		1.853	0.084
Financial Self-Efficacy	-0.800	*	0.421	0.449	-4.074	**	1.830	0.017
Fin Stress * Fin Self-Efficacy					0.871	*	0.473	2.390
Nagelkerke's R Square	0.521				0.551			

*p<0.1. **p <0.05. ***p <0.001

Sumber : data diolah

Hasil pengujian di Tabel 3 menunjukkan bahwa *financial education* berpengaruh signifikan terhadap *financial help seeking behavior*. Di Tabel 2, dapat dilihat bahwa kelompok mahasiswa yang mencari bantuan keuangan memiliki nilai rata-rata *financial education* yang lebih rendah dibanding kelompok yang tidak mencari bantuan keuangan. Jika dilihat dari tingkat pendidikan dan jurusan yang ditempuh, maka persentase mahasiswa Strata 2 dan mahasiswa jurusan ekonomi yang tidak mencari bantuan keuangan lebih besar daripada mahasiswa strata 1 dan mahasiswa dari jurusan non-ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Britt-Lutter *et al.*, 2011).

Financial education dalam penelitian ini diukur dari partisipasi mahasiswa dalam mengikuti kelas keuangan, membaca buku keuangan, mengikuti seminar dan workshop tentang pengelolaan keuangan dan mendapatkan bimbingan atau pendampingan tentang pengelolaan keuangan. Ketika mengalami masalah keuangan, maka mahasiswa merasa mampu dan yakin bahwa ilmu yang diperoleh dari pendidikan keuangan di atas akan membantunya mengatasi masalah tersebut, sehingga bantuan keuangan tidak terlalu dibutuhkan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *financial education* yang rendah akan merasa kurang kompeten dan tidak percaya diri dalam mengatasi masalah keuangan yang dihadapinya sehingga mereka akan mencari bantuan keuangan dari pihak lain (Britt-Lutter *et al.*, 2011).

Nilai rata-rata *financial education* yang relatif rendah menandakan kurangnya pendidikan keuangan personal yang diperoleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian (Lantara & Kartini, 2015) menyimpulkan bahwa pendidikan keuangan di universitas-universitas di Indonesia lebih banyak berfokus pada keuangan perusahaan dan pasar modal, dan kurang membahas tentang keuangan personal.

Financial behavior berpengaruh signifikan terhadap *financial help seeking behavior*. Mahasiswa yang mencari bantuan keuangan memiliki skor *financial behavior* yang lebih rendah dibanding mahasiswa yang tidak mencari bantuan keuangan. Jika dilihat dari nilai Odd Ratio, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan *financial behavior* positif memiliki kemungkinan untuk mencari bantuan keuangan yang lebih kecil sebesar 33% jika dibandingkan mahasiswa dengan *financial behavior* negatif.

Mahasiswa yang memiliki *financial behavior* positif dapat diasosiasikan dengan memiliki kemampuan pengelolaan diri yang baik. Ketika menghadapi masalah, tipe orang seperti ini memiliki kapabilitas untuk mengatasinya sendiri dan cenderung tidak mencari bantuan keuangan (Xiao *et al.*,

2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Grable & Joo di tahun 1999 dan 2001 (Lim *et al.*, 2014).

Financial risk tolerance berpengaruh signifikan terhadap *financial help seeking behavior*. Kesimpulan yang sama juga didapat dari statistik deskriptif responden, bahwa mahasiswa yang mencari bantuan keuangan memiliki rata-rata nilai *financial risk tolerance* yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang tidak mencari bantuan keuangan. Nilai odd ratio menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *financial risk tolerance* tinggi tiga kali lipat lebih mungkin untuk mencari bantuan keuangan dibanding mahasiswa dengan *financial risk tolerance* rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Cummings & James, 2014; Fan, 2017; Letkiewicz *et al.*, 2016).

Financial stress berpengaruh signifikan terhadap *financial help seeking behavior*. Mahasiswa yang mencari bantuan keuangan memiliki rata-rata nilai *financial stress* yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang tidak mencari bantuan keuangan. Nilai odd ratio menunjukkan bahwa kemungkinan bagi seseorang yang mengalami *financial stress* untuk mencari bantuan keuangan lebih besar 2.7 kali lipat dibandingkan dengan orang yang tidak mengalami *financial stress*. Menurut (Letkiewicz *et al.*, 2016), stress dapat diatasi dengan bantuan dari pihak lain, seperti konsultan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Britt-Lutter *et al.*, 2011; Lim *et al.*, 2014).

Ketika pengaruh *financial stress* terhadap *financial help seeking behavior* dimoderasi oleh *financial self efficacy*, maka dapat terlihat bahwa terjadi perubahan arah dan tingkat signifikansi. Adanya *financial self efficacy* membuat *financial stress* dalam diri seseorang berkurang, dan keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah bertambah, sehingga mengurangi kemungkinan untuk mencari bantuan keuangan. hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa keyakinan diri seseorang akan kemampuannya akan menjadi langkah positif untuk mengurangi tekanan keuangan yang dialaminya (Lim *et al.*, 2014).

Financial self efficacy berpengaruh signifikan terhadap *financial help seeking behavior*, namun dengan arah yang berbeda dengan penelitian sebelumnya (Letkiewicz *et al.*, 2016; Lim *et al.*, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki *financial self efficacy* tinggi lebih cenderung tidak mencari bantuan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena *financial self efficacy* membuat mahasiswa dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga relatif tidak memiliki permasalahan keuangan yang berarti dan tidak membutuhkan bantuan keuangan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *financial self efficacy* rendah berarti tidak yakin bahwa dirinya mampu mengelola keuangan dengan baik dan mampu mengatasi masalah keuangan yang dihadapinya sehingga membutuhkan bantuan keuangan.

Tabel 4. Crosstab Usia dan Bantuan Keuangan

	Usia	Pendidikan	Mencari Bantuan Keuangan		Tidak Mencari Bantuan Keuangan	
			N	%	N	%
	18	S1	0	0%	2	100%
	19	S1	5	63%	3	38%
	20	S1	13	76%	4	24%
	21	S1/S2	8	53%	7	47%
	22	S1/S2	11	58%	8	42%
	23	S1/S2	7	54%	6	46%
	24	S1/S2	6	67%	3	33%
	25	S2	1	25%	3	75%
	26	S2	4	40%	6	60%
	27	S2	2	33%	4	67%
	28	S2	2	67%	1	33%
	29	S2	0	0%	1	100%

Sumber : data diolah

Isu kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi di Indonesia dan khususnya di Surabaya, telah dicapai dengan baik (ACDP Indonesia, 2013). Hal ini membuat tidak terdapat perbedaan signifikan antara pria dan wanita dalam mencari bantuan keuangan sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap pencarian bantuan keuangan. Dari sisi usia mahasiswa, dapat dilihat pada tabel 4 bahwa di masing-masing tingkat pendidikan (S1 dan S2), semakin senior mahasiswa, semakin besar pula pencarian bantuan keuangan yang dilakukan. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa senior memiliki banyak tugas yang harus dikerjakan dan banyak kegiatan kampus yang diikuti, sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar. Di samping itu, kesibukan di kampus yang semakin tinggi membuat mahasiswa tidak dapat lagi bekerja untuk mencari penghasilan tambahan. Hal ini membuat mahasiswa senior lebih membutuhkan bantuan keuangan. walaupun demikian, rentang usia di antara kelompok responden cukup dekat, sehingga pengaruh usia terhadap *financial help seeking behavior* tidak signifikan. Penjelasan dari hasil pengujian ini adalah karena Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Britt-Lutter *et al.*, 2011; Lim *et al.*, 2014).

PENUTUP

Penelitian ini menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang mahasiswa untuk mencari bantuan saat menghadapi masalah keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan profil mahasiswa yang membutuhkan bantuan keuangan. Mahasiswa yang kurang mendapatkan *financial education*, memiliki *financial behavior* negatif, memiliki *financial risk tolerance* tinggi, sedang mengalami *financial stress*, dan memiliki *financial self efficacy* yang rendah lebih membutuhkan *financial help seeking* dibanding dengan mahasiswa yang memiliki kriteria sebaliknya. Mahasiswa pria dan mahasiswa yang berusia lebih dewasa juga lebih cenderung membutuhkan bantuan keuangan, walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Lebih dari separuh mahasiswa yang diteliti telah memiliki *financial help seeking behavior* dan sumber bantuan keuangan yang dipilih oleh mayoritas responden adalah yang berasal dari pihak non profesional (keluarga dan kerabat).

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Yang pertama, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan

menambah jumlah responden dan memperluas wilayah penyebaran kuesioner sehingga diperoleh generalisasi yang lebih baik tentang *financial help seeking behavior* di kalangan mahasiswa Indonesia. Penelitian yang serupa dengan penelitian ini perlu terus dilakukan untuk memastikan validitas dari hasil penelitian ini.

Penelitian tentang *financial help seeking behavior* khususnya di kalangan mahasiswa masih kurang. Masih banyak variabel yang dapat dianalisis dan instrumen pengukuran yang dapat dikembangkan untuk penelitian di bidang ini, seperti demografi dan kondisi sosial-ekonomi, *life events*, dan *financial satisfaction*. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan menambahkan *in depth interview* sehingga penjelasan responden terhadap kemauannya mencari bantuan keuangan dapat digali secara lebih mendalam.

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sutanti, 2019), dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa jasa profesional di bidang keuangan belum terlalu dikenali oleh masyarakat Indonesia, dalam hal ini mahasiswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan keuangan dan membutuhkan bantuan keuangan, namun belum pernah datang ke pihak profesional. Hal ini dapat menjadi masukan bagi para konselor untuk lebih mensosialisasikan layanan keuangan yang tersedia dan menggunakan strategi pendekatan yang lebih efektif untuk menjangkau masyarakat yang membutuhkan bantuan keuangan. Sebagai contoh, penyedia layanan bantuan keuangan dapat secara lebih aktif berinteraksi dengan mahasiswa yang memiliki *financial risk tolerance* yang rendah dan mahasiswa yang sedang mengalami *financial stress*. Hubungan yang akrab akan membuat mahasiswa tidak canggung lagi dalam menceritakan kesulitan keuangan yang dihadapinya dan mencari bantuan keuangan yang dibutuhkan.

Bagi edukator, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat mengajarkan pentingnya literasi keuangan kepada mahasiswa, baik secara formal (di kelas) maupun informal (pada saat konsultasi, dan melalui teladan sehari-hari). Dengan pendidikan keuangan personal yang memadai, seseorang dapat mengelola keuangannya dengan baik dan mengambil keputusan keuangan dengan lebih efektif, termasuk mencari bantuan keuangan yang tepat ketika dibutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- ACDP Indonesia. (2013). Gender equality in education in Indonesia. Retrieved from Education sector analytical and capacity development partnership, Ministry of Education and Culture website: <https://think-asia.org/bitstream/handle/11540/4389/Policy-Brief-ACDP-Gender-Equality-English-FINAL.pdf?sequence=1>
- Adusei-Asante, K., & Doh, D. (2016). Students' attrition and retention in higher education: A conceptual discussion. STARS Conference Proceedings, (June).
- Aina, C., Baici, E., Casalone, G., & Pastore, F. (2018). The economics of university dropouts and delayed graduation: a survey (IZA DP No. 11421). Retrieved from IZA Institute of Labor Economics website: <https://www.iza.org/publications/dp/11421/the-economics-of-university-dropouts-and-delayed-graduation-a-survey>
- Britt-Lutter, S., Grable, J., Cumbie, J., Cupples, S., Henegar, J., Schindler, K., & Archuleta, K. (2011). Student Financial Counseling: An Analysis of a Clinical and Non-Clinical Sample. *Journal of Personal Finance*, 10(2), 95–121.
- Budiman, A. R., & Setyadin, B. (2015). Analisis satuan biaya pendidikan mahasiswa universitas negeri malang. *Manajemen Pendidikan*, 23(5), 467–478.
- Cummings, B. F., & James, R. N. (2014). Factors Associated with Getting and Dropping Financial Advisors Among Older Adults: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 25(2), 129–147.

- Elmira, E., & Suryadarma, D. (2018). Financing higher education in Indonesia : assessing the feasibility of an income-contingent loan system (15). Retrieved from The SMERU Research Institute website:
http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/studentloanwp_id.pdf
- Fan, L. (2017). The Influences Of Financial Help-Seeking And Other Information Sources On Consumer's Financial Management Behavior. The University of Georgia.
- Grable, J. E. (2000). Financial risk tolerance and additional factors that affect risk taking in everyday money matters. *Journal of Business and Psychology*, 14(4), 625-630.
- Grable, J. E. & Joo, S. (1999). Financial help-seeking behavior: Theory and implications. *Financial Counseling and Planning*, 10(1), 14-25.
- Grable, J. E. & Joo, S. (2001). A further examination of financial help-seeking behavior. *Financial Counseling and Planning*, 12(1), 55-65.
- Gutter, M. S., & Copur, Z. (2011). Financial Behaviors and Financial Well-Being of College Students : Evidence from a National Survey. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 699–714. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9255-2>
- Hanna, S. D., Waller, W., & Finke, M. (2011). The Concept of Risk Tolerance in Personal Financial Planning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1923409>
- Hardinawati, L. U. (2015). Student Loan as a Funding Solution for College Student in Indonesia. The 8th Conference of Indonesian Students Association in Korea (CISAK). Daejeon, South Korea.
- Heckman, S., Lim, H., & Montalto, C. (2014). Factors Related to Financial Stress among College Students. *Journal of Financial Therapy*, 5(1), 19–39.
- Hubbard, K., Reohr, P., Tolcher, L., & Downs, A. (2018). Stress, Mental Health Symptoms, and Help-Seeking in College Students. *Psi Chi Journal Of Psychological Research*, 23(4), 293–305.
- Kim, D., & Kim, S. (2018). Sustainable Education : Analyzing the Determinants of University Student Dropout by Nonlinear Panel Data Models. *Sustainability*, 10, 1–18. <https://doi.org/10.3390/su10040954>
- Kuzniak, S., Rabbani, A., Heo, W., Ruiz-menjivar, J., & Grable, J. E. (2015). The Grable and Lytton risk-tolerance scale : A 15-year retrospective. *Financial Services Review*, 24, 177–192.
- Lantara, I. W. N., & Kartini, N. K. R. (2015). Financial Literacy Among University Students : Empirical Evidence From Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 30(3), 247–256.
- Lapp, W. M. (2010). Behavioral models for prosperity: a statistical assessment of savings and behavioral change. Retrieved from EARN Research Institute website:
https://www.earn.org/wp-content/uploads/2015/03/5_-_Behavioral_Models_for_Prosperty-_A_Statistical_Assessment_of_Savings_and_Behavioral_Change-1.pdf
- Letkiewicz, J., Robinson, C., & Domian, D. (2016). Behavioral and wealth considerations for seeking professional financial planning help. *Financial Services Review*, 25, 105–126.
- Lim, H., Heckman, S. J., Letkiewicz, J. C., & Montalto, C. P. (2014). Financial Stress , Self-Efficacy , and Financial Help-Seeking Behavior of College Students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 25(2), 148–160.
- Logli, C. (2016). Higher Education in Indonesia: Contemporary Challenges in Governance, Access, and Quality. In D. Neubauer, J. Hawkins, M. Lee, & C. Collins (Eds.), *The Palgrave Handbook of Asia Pacific Higher Education* (pp. 561–581). New York City: Palgrave Macmillan.
- Lown, J. M. (2011). Development and Validation of a Financial Self-Efficacy Scale. *Journal of*

- Financial Counseling and Planning, 22(2), 54–63.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8.
- Mccormick, M. H. (2009). The Effectiveness of Youth Financial Education: A Review of the Literature. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1), 70–83.
- Meilisa, H. (2019). Dear Mahasiswa Baru , Yuk Intip Biaya Hidup Kuliah di Surabaya. Retrieved from detikNews website: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4480074/dear-mahasiswa-baru-yuk-intip-biaya-hidup-kuliah-di-surabaya>
- Moeliodihardjo, B. Y. (2014). Higher education sector in Indonesia. Jakarta.
- Northern, J. J., Brien, W. H. O., & Goetz, P. W. (2010). The Development, Evaluation, and Validation of a Financial Stress Scale for Undergraduate Students. *Journal of College Student Development*, 51(1), 79–92. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0108>
- Ozekicioglu, S. (2017). Students ' Economic Backgrounds in Meeting Living Costs of Higher Education: A Regression Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 161–165.
- Samuel, Y. A., Ernest, K., & Gyamfi, C. (2012). Attitudes Towards Tuition Fees Payment in Tertiary Education: A Survey of Sunyani Polytechnic Marketing Students in Sunyani Ghana. *International Review of Management and Marketing*, 2(4), 231–240.
- Scott-Clayton, J. (2012). What Explains Trends in Labor Supply Among U.S. Undergraduates? *National Tax Journal*, 65(1), 181–210.
- Starcek, S., & Studies, B. (2013). The meaning and concept of financial education in the society of economic changes. *Active Citizenship by Knowledge Management & Innovation*, (June), 1443–1452. Zadar, Croatia: Management, Knowledge and Learning International Conference.
- Sutanti, N. (2019). Exploring the Challenges of the Non-Directive Attitude in Person-Centred Counselling in Indonesian Culture. *International Conference on Meaningful Education*, 37–50. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4621>
- World Bank. (2014). *Tertiary Education in Indonesia: Directions for Policy*. Jakarta.
- Xiao, J. J., Tang, C., & Shim, S. (2008). Acting for Happiness: Financial Behavior and Life Satisfaction of College Students. *Social Indicators Research*, 92(1), 53–68. <https://doi.org/10.1007/s11205-008-9288-6>